

## Collection of Poetries Al-'Itâb in the Book of Abu Nuwas (The Analysis of 'Arûdl)

### Kumpulan Syi'ir Al-'Itâb dalam *Diwan Abu Nuwas* (Analisis Ilmu 'Arûdl)

Yayil Kholisotul Makrufah\*, Kholisin

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: yayilkholisotul@gmail.com

Paper received: 02-09-2021; revised: 14-09-2021; accepted: 25-09-2021

#### Abstract

The science of 'Arûdl is one of sciences needs to be studied to understand metrum and right or wrong changes in a poetry. The purpose of this research is to describe the kinds of metrum and change found in the poetries of al-'Itâb in the diwan of Abu Nuwas because many learners of Arabic poetry find difficulties in knowing the metrum used in poetry when there are changes in it. The method used is qualitative descriptive. The data are poetry texts of al-'Itâb consisting of 29 titles with 132 verses from the e-book *Diwan Abu Nuwas* written by Al-Ghazali. In this research, the researcher is a research instrument (human instrument) as well as a data collector. Data were collected using document study techniques. There are 5 stages of data analysis: (1) reading the poetries, (2) doing *taqthi'* on every verse of the poem, (3) classifying data in a table, (4) determining the metrum and the change, and (5) concluding. The research results show that there are 8 types of metrum and 13 types of change consisting of 6 *Zihâf* and 7 'Illat. Metrum with the biggest number is metrum *Thawîl*, and the changes are *Zihâf Qabdl* and 'Illat *Hadzf*.

**Keywords:** poetry; science of 'Arûdl; diwan of Abu Nuwas; al-'Itâb.

#### Abstrak

Ilmu 'Arûdl adalah salah satu ilmu yang perlu dipelajari untuk memahami *Bahr* dan perubahan-perubahan yang benar atau salah dalam sebuah *syi'ir*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan macam-macam *Bahr* dan perubahan yang terdapat pada *syi'ir al-'Itâb* dalam diwan Abu Nuwas. Hal ini karena tidak sedikit pelajar kesulitan menentukan *Bahr* dalam sebuah *syi'ir* jika terdapat perubahan di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa teks *syi'ir al-'Itâb* yang seluruhnya berjumlah 29 judul *syi'ir* dengan 132 bait yang bersumber dari e-kitab *Diwan Abu Nuwas* yang ditulis oleh Al-Ghazali. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen penelitian (*human instrument*) sekaligus sebagai pengumpul data. Data dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumen. Adapun tahap analisis data dilakukan dalam 5 tahap, yaitu: (1) membaca *syi'ir*, (2) melakukan *taqthi'* pada setiap bait *syi'ir*, (3) mengklasifikasi data dalam sebuah tabel, (4) menentukan *Bahr* serta perubahannya, dan (5) menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 jenis *Bahr* dan 13 bentuk perubahan yang terdiri atas 6 *Zihâf* dan 7 'Illat. *Bahr* paling banyak ditemukan adalah *Bahr Thawîl*, perubahannya berupa *Zihâf Qabdl* dan 'Illat *Hadzf*.

**Kata kunci:** *syi'ir*; ilmu 'Arûdl; diwan Abu Nuwas; al-'Itâb

#### 1. Pendahuluan

Puisi adalah karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan pembaca (Suryaman & Wiyatmi, 2013). Puisi dalam bahasa Arab disebut dengan *syi'ir* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *syi'ir* (Umam & Farhah, 2018). Pada masa dinasti Abbasiyah, *syi'ir* Arab berkembang pesat karena adanya

dukungan dari para khalifah, yaitu semakin tinggi nilai sebuah *syi'ir* maka semakin tinggi pula kedudukan penyair tersebut (Kirana, 2016).

Seorang penyair yang menggugah sebuah *syi'ir* pasti memiliki tujuan tertentu dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Tujuan *syi'ir* atau dalam bahasa Arab disebut *Aghrâdl as-Syi'ri* dari masa Jahiliyah hingga saat ini berbeda-beda, hal ini karena tujuan dibuatnya puisi tergantung pada keadaan dan kebutuhan manusia. Tujuan *syi'ir* dapat dilihat dari tema-tema *syi'ir*, yaitu *al-ghazal* (cinta), *al-madhu* (pujian), *al-hamâsah wa al-fakhr* (semangat dan kebanggan), *al-hija'* (kebencian), *al-washfu* (deskripsi), *ar-ratsa'* (putus asa), *al-hikmah* (hikmah) (Tohme, 2019). Adapula tujuan *syi'ir* yang dikenal pada masa Abbasiyah seperti, *al-madah* (pujian), *al-hija'* (ejekan), *al-fakhr* (pengagungan), *ar-ratsa'* (ratapan), *al-ghazal* (cinta), *al-wasfy* (pensifatan), *az-zuhud* (zuhud), *al-'Itâb wa al-'itizar* (teguran dan pembelaan), *as-syi'ri at-ta'limy* (*syi'ir* pengajaran) dan *as-syi'ri al-fakahy* (*syi'ir* humor) (Mukammiluddin, 2017).

Penelitian ini fokus pada kajian ilmu '*Arûdl* berupa *Bahr* serta perubahannya yang terdapat pada *syi'ir* dengan tema *al-'Itâb* dalam *Diwan* Abu Nuwas. Peneliti memilih tema *al-'Itâb* sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena *al-'Itâb* adalah tema *syi'ir* yang berkembang pada masa Abbasiyah dan tema ini jarang dibahas dan dikenal dalam *Diwan* Abu Nuwas, sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat mengenal sekaligus memperkenalkan tema *syi'ir* yang terdapat dalam diwan Abu Nuwas.

Abu Nuwas atau dalam buku terjemahan Nur Sutan Iskandar ditulis Abu Nawas (Abubakar, 1995) bernama asli Abu Ali Al-Hasan bin Hani Al-Hakami bin Shabah. Ia banyak menulis *syi'ir* tentang berbagai macam topik, seperti teguran, pengasingan diri, ketuhanan dan lain sebagainya. Tema yang terdapat dalam *Diwan* Abu Nuwas berjumlah 8 tema, yaitu: *Al-Khamriyat*, *al-Ghazal*, *al-Madhu*, *al-Hija'*, *ar-Ratsa'*, *al-'Itâb*, *al-Zuhd*, dan *at-Thardu*. *Diwan* tersebut dibukukan oleh Ahmad Abdul Majid Al-Ghazali dan dicetak oleh Darul Kitab Al-'Araby di Beirut, Libanon. Jumlah seluruh *syi'ir* dalam diwan ini lebih dari 500 *syi'ir* dan terdiri atas 767 halaman. Di dalam diwan tersebut telah dibahas mengenai qafiyah yang terdapat pada *syi'ir-syi'ir* karya Abu Nuwas, akan tetapi belum dibahas mengenai *Bahr* serta perubahan yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji diwan tersebut dari segi *Bahr* dan perubahannya.

Di antara penelitian yang terkait dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh Arham (2013) pada *syi'ir* syaikh Imam Al-Busayri. penulis menemukan bahwa *Bahr* yang digunakan dalam *syi'ir* syaikh Imam Al-Busayri adalah *Bahr Basîth* dengan '*arûdl makhbunah* dan *dlarb makhbun*. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Prasetya (2015). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *syi'ir al-hub* karya Umar bin Ali al-Faridh ini telah ditulis sebanyak 50 bait menggunakan *Bahr Thawîl* dengan jumlah *tafîlah* mencapai 400. Dari 400 *tafîlah* ditemukan 121 perubahan pola berupa *qabdl*, 2 perubahan berupa *waqsh*, serta perubahan berupa '*ashb* dan '*aql* masing-masing satu.

Penelitian tentang ilmu '*Arûdl* di dalam *Diwan* Abu Nuwas pernah dilakukan oleh Jazuli (2019). Peneliti mengkhususkan kajian '*Arûdl* terhadap *syi'ir-syi'ir* bertema *Zuhdiyah* dalam diwan Abu Nuwas. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa *Bahr* yang digunakan dalam diwan Abu Nuwas dengan tema *Zuhdiyah* adalah *Bahr Ramal*, *Thawîl*, *Sarî'*, *Khaffif*, *Munsarih*, *Basîth*, dan *Wâfir*. Adapun perubahan yang terdapat di dalamnya adalah *Makhbûn*, *Majzû'*, *Mahdzûf*, *Mathwiyy*, *Maksûf* dan *Shahîh*.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, terdapat persamaan dengan penelitian kali ini, yakni mengkaji tentang ilmu 'Arûdl berupa *Bahr* serta perubahan-perubahan yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian kali ini peneliti mencoba mengkaji aspek keilmuan yang sama, namun dalam objek kajian yang berbeda, yaitu *syi'ir-syi'ir* bertema *al-'Itâb* dalam diwan Abu Nuwas.

*Syi'ir* terdiri atas kumpulan beberapa bait, yaitu ungkapan sastra yang kata-katanya tersusun rapi untuk mengikuti not-not yang tersedia dalam *taf'ilah-taf'ilah* dan diakhiri dengan *qafiyah*/rima (Zaenuddin, 2007). Dalam *syi'ir* Arab, satu bait *syi'ir* terdiri atas beberapa unsur, yaitu *shodrun* (setengah bait pertama), '*ajzun* (setengah bait kedua), '*arûdl* (*taf'ilah* terakhir pada *shodrun*), *dlarb* (*taf'ilah* terakhir pada '*ajzun*), dan *hasywu* (*taf'ilah* selain *arûdl* dan *dlarb*). Berdasarkan banyaknya jumlah bait, bait terbagi menjadi 4 macam, yaitu *Mufrad*, *Nutfah*, *Qith'ah* dan *Qashidah*. Sedangkan bait jika ditinjau dari ragam bentuknya terbagi menjadi 9 macam, yaitu bait *Tamm*, bait *Majzu'*, bait *Masytur*, bait *Manhuk*, bait *Musharra'*, bait *Muqaffa*, bait *Mudawwar*, bait *Wafi*, dan bait *Mushmat* (Masykuri, 2017).

Ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang *syi'ir* adalah ilmu 'Arûdl. Ilmu ini membahas rumus-rumus *syi'ir* yang kemudian menjadi patokan dalam menyusun *syi'ir* maupun menganalisa *syi'ir* (Faizin & Atisah, 2020). Al-Sayyid mengatakan bahwa ilmu 'Arûdl memuat kaidah-kaidah untuk mengetahui pola-pola (*mawazin*) *syi'ir* dan nadzam, perubahan-perubahan pada pola tersebut, mengenali tuturan yang berpola dan tidak, membedakan satu pola dengan pola yang lain, serta untuk mengetahui wazan yang benar dan yang salah (Tohe, 2003). Jadi, ilmu 'Arûdl adalah salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang membahas tentang pola-pola *syi'ir* untuk menghindari kerusakan serta percampuran satu pola *syi'ir* dengan pola yang lain, dan untuk mengetahui perubahan yang diperbolehkan serta wazan yang benar dan yang salah.

Wazan *syi'ir* adalah ketukan-ketukan lagu yang memecah kata-kata dalam tiap bait *syi'ir* atau nadzam ke dalam *maqathi'* (potongan-potongan) (Tohe, 2003). Ia merupakan sekumpulan lafaz yang terdiri atas sepuluh huruf, yaitu *lam*, *mim*, '*ain*, *ta'*, *sin*, *ya'*, *wawu*, *fa'*, *nun* dan *alif* (لمعت سيوفنا) (Zaenuddin, 2007). Dari kesepuluh huruf tersebut melahirkan 3 macam *taf'ilah* utama, yaitu *sabab*, *watad* dan *fâshilah* (Lajnah, 2017). *Sabab* adalah *taf'ilah* 2 huruf yang terbagi menjadi 2 macam, yaitu *sabab khafif* (hidup-mati) dan *sabab tsaqil* (hidup-hidup). *Watad* adalah *taf'ilah* 3 huruf yang terbagi menjadi 2 macam, yaitu *watad majmu'* (hidup-hidup-mati) dan *watad mafruq* (hidup-mati-hidup). Sedangkan *fâshilah* adalah *taf'ilah* 4-5 huruf yang terbagi menjadi 2 macam, yaitu *fâshilah sughro* (hidup-hidup-hidup-mati) dan *fâshilah kubro* (hidup-hidup-hidup-hidup-mati).

Dalam penerapannya, *taf'ilah* dalam suatu bait dapat mengalami pengulangan. Pengulangan *taf'ilah* dalam *syi'ir* sebagai rumus untuk membuat atau menganalisa suatu *syi'ir* disebut *Bahr* (Faizin & Atisah, 2019). Menurut bahasa, kata *Bahr* berarti laut atau Samudera (Masykuri, 2017). Dalam istilah bahasa Indonesia, *Bahr* bisa disebut dengan metrum (Mahliatussikah, 2015). Dinamakan *Bahr* karena luasnya *syi'ir* bagaikan lautan yang kemudian ditimbang dengan wazan-wazan tertentu (Al-Damanhuri, 1996). Jadi, *Bahr* adalah kumpulan dari *taf'ilah* yang berulang dalam sebuah *syi'ir* sebagai rumus untuk membuat *syi'ir* tersebut.

*Bahr* dalam *syi'ir* ada 16 berdasarkan penemuan Khalil bin Ahmad (dalam Noor & Miolo, 2019). Masing-masing *Bahr* memiliki pola *taf'ilah* yang berbeda, sehingga wazan-nya juga

berbeda-beda. Khalil adalah tokoh yang pertama kali meletakkan kaidah-kaidah Ilmu 'Arûdl dan mengelompokkannya menjadi 15 *Bahr*. Selanjutnya ditambah satu *Bahr* oleh muridnya (al-Akhfasy) yang diberi nama *Bahr mutadârik*, sehingga menjadi 16 *Bahr*. Khalil telah memberi nama bagi setiap *wazan* yang sebelumnya belum dikenal oleh orang-orang Arab (Noor & Miolo, 2019). Ke-16 *Bahr* ini adalah: (1) *Thawîl*, (2) *Madid*, (3) *Basîth*, (4) *Wâfir*, (5) *Kamil*, (6) *Hazj*, (7) *Rajaz*, (8) *Sarî'*, (9) *Munsarih*, (10) *Khafif*, (11) *Mudlari'*, (12) *Muqtadlab*, (13) *Mujtatsts*, (14) *Ramal*, (15) *Mutaqârib*, dan (16) *Mutadârik*.

Kumpulan *tafîlah* yang membentuk satu rumus *Bahr* dapat mengalami perubahan. Perubahan pada *tafîlah* otomatis akan berpengaruh pada bentuk *wazan* suatu *Bahr*. perubahan *wazan* kemungkinan dapat terjadi karena perbedaan bunyi atau rima dalam *syi'ir*. Perubahan ini dapat berupa *Zihâf* atau 'Illat. *Zihâf* secara bahasa bermakna "bersegera" (Al-Damanhuri, 1996). Apabila masuk pada suatu kalimat, maka kalimat tersebut dibaca cepat karena kurangnya huruf atau harakat. *Zihâf* adalah perubahan yang terjadi pada huruf kedua dari *sabab tsaqil* dengan men-*sukun* huruf hidup, atau *sabab khafif* dengan membuang huruf yang bersukun (Nur, 2019). Sedangkan 'Illat adalah perubahan yang terjadi pada *sabab* dan *watad* dari *tafîlah* terakhir pada *syatr awwal* dan *syatr tsani* suatu bait (Faizin & Atisah, 2019).

Dalam Zaenuddin (2007), *Zihâf* terbagi menjadi dua macam, yaitu *Zihâf Mufrad* dan *Zihâf Murakkab*. *Zihâf Mufrad* adalah perubahan yang terjadi pada satu tempat pada satu *tafîlah*. *Zihâf Mufrad* ada 8 macam, yaitu *Waqsh*, *Khabn*, *Idhmâr*, *Thayy*, 'Aql, *Qabdl*, 'Ashb, dan *Kaff*. Sedangkan *Zihâf Murakkab* adalah perubahan yang terjadi pada dua tempat pada satu *tafîlah*. *Zihâf Murakkab* ada 4 macam, yaitu *Khabl*, *Khazl*, *Syagl*, dan *Naqsh*. Sedangkan 'Illat juga terdapat dua macam, yaitu 'Illat *Ziyadah* dan 'Illat *Naqsh*. 'Illat *Ziyadah* ada 3 macam, yaitu *Tarfil*, *Tadzyil* dan *Tasbîgh*. Sedangkan 'Illat *Naqsh* ada 9 macam, yaitu *Hadzf*, *Qathf*, *Qath'*, *Batr*, *Qashr*, *Hadzadz*, *Shalm*, *Waqf* dan *Kasf*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk *Bahr* beserta bentuk-bentuk perubahan yang terdapat di dalam *syi'ir al-Itâb* dalam *Diwan Abu Nuwas*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (1982), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Rahmat, 2009). Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati dari suatu objek penelitian. Penelitian ini digunakan untuk menemukan dan memahami kajian ilmu 'Arûdl berupa *Bahr* serta perubahan *tafîlah* yang terdapat dalam *Diwan Abu Nuwas*.

Data penelitian dalam penelitian ini berupa teks-teks atau butir bait puisi bertema *al-Itâb* dalam *Diwan Abu Nuwas*. Sedangkan sumber data penelitian berupa e-kitab *Diwan Abu Nuwas* yang ditulis oleh Ahmad Abdul Majid Al-Ghazali. *Diwan* ini berupa e-book berbentuk pdf yang diakses dari internet dan diterbitkan oleh *Darul Kitab Al-Arabi* di Beirut, Libanon.

Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen penelitian (*human instrument*). Sugiono mengungkapkan bahwa, peneliti sebagai instrumen penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Alhamid & Anufia, 2019).

Cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Menurut Rahmat (2009) sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, seperti surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan lain sebagainya. Berikut tahapannya secara terperinci:

- 1) peneliti membaca *syi'ir* bertema *al-'Itâb* dalam *Diwan* Abu Nuwas secara bertahap.
- 2) Peneliti menulis *syi'ir* secara *imla'iyah* (tanpa merubah, menambah, atau mengurangi tulisan *syi'ir*).
- 3) Peneliti menulis *syi'ir* menggunakan *khat 'Arûdliyah* (teknik penulisan dalam ilmu '*Arûdl*).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman, yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Berikut tahapan analisis data penelitian ini secara terperinci.

- 1) Peneliti membaca *syi'ir* bertema *al-'Itâb* dalam *Diwan* Abu Nuwas
- 2) Melakukan *taqthi'* pada setiap bait *syi'ir*.
- 3) Mengklasifikasikan data dalam sebuah tabel untuk masing-masing *syi'ir*.
- 4) Menentukan *bahr* serta perubahan yang terdapat pada masing-masing judul *syi'ir* ditinjau dari bentuk *taf'ilah*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Proses pertama dalam menentukan *bahr* yang digunakan dalam setiap *syi'ir* adalah proses *taqthi'*, yakni menentukan setiap bunyi hidup atau mati pada kalimat *syi'ir*. Setelah melakukan *Taqthi'* pada 30 *syi'ir-syi'ir* bertema *al-'Itâb* dengan 132 bait tersebut, peneliti menemukan 8 *bahr* yang digunakan penyair dalam menggubah *syi'irnya*, yaitu (1) *Bahr Thawîl*, (2) *Bahr Sarî'*, (3) *Bahr Kâmil*, (4) *Bahr Wâfir*, (5) *Bahr Basîth*, (6) *Bahr Ramal*, (7) *Bahr Khafîf*, dan (8) *Bahr Mujtatsts*. Berikut pembahasannya.

#### *Bahr Thawîl*

*Bahr Thawîl* merupakan salah satu *bahr* yang memiliki retorika tinggi dan digunakan penyair untuk meningkatkan semangat pendengar ketika *syi'ir* tersebut dibaca (Husain, 2020). *Bahr* ini adalah *bahr* yang paling dominan digunakan dalam *syi'ir al-'Itâb* adalah *Bahr Thawîl*. *Bahr* ini memiliki 2 *taf'ilah* yang berulang hingga membentuk sebuah rumus berikut.

$$\text{فَعُولُنْ - مَفَاعِيْلُنْ - فَعُولُنْ - مَفَاعِيْلُنْ} \quad \# \quad \text{فَعُولُنْ - مَفَاعِيْلُنْ - فَعُولُنْ - مَفَاعِيْلُنْ}$$

Dari 30 judul *syi'ir*, terdapat 9 *syi'ir* yang menggunakan *Bahr* ini. Dalam penerapannya, bait pada *Bahr Thawîl* harus *Tamm* (Lajnah, 2017), yakni sempurna seluruh komponen *taf'ilah* nya. Bentuk '*Arûdnya* harus *Maqbûdlah* (kemasukan *Zihâf Qabdl*). Namun hasil analisis menunjukkan bahwa dari 45 bait ber*Bahr Thawîl*, terdapat 3 bait yang *taf'ilah 'Arûdnya* tidak *Maqbûdlah* melainkan *Shahîhah* (tidak mengalami perubahan). Hal itu karena *taf'ilah 'Arûdl* tersebut mengikuti *taf'ilah dlarbnya*, dan bentuk seperti ini disebut bait *Musharra'*. Al-Hasyimi (1991) mengatakan bahwa jika bait berbentuk *musharra'* maka *taf'ilah 'arûdnya* boleh mengikuti *taf'ilah dlarb*. Berikut salah satu contoh bait *syi'ir al-'Itâb* ber-*Bahr Thawîl*.

**Tabel 1. Contoh Bait Syi'ir ber-Bahr Thawil**

لَبِسْتُ لَهُ كِبْرًا أَبْرَ عَلَى الْكِبْرِ				وَ مُسْتَعْبِدِ إِخْوَانَهُ بِرَائِهِ				
عَلَى الْكِبْرِ	أَبْرَ	لَهُ كِبْرًا	لَبِسْتُ	*	فَرَأَيْتَ	هُوَ ب	بَدَلُ إِخْوَانًا	وَ مُسْتَعْبِدِ
././././	/./	./././	/./	*	./././	/./	./././	././
مَفَاعِيلُنْ	فَعُولٌ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولٌ		مَفَاعِيلُنْ	فَعُولٌ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ
<i>Shahîh</i>	<i>Maqbûdl</i>	<i>Shahîh</i>	<i>Maqbûdl</i>		<i>Maqbûdlah</i>	<i>Maqbûdl</i>	<i>Shahîh</i>	<i>Shahîh</i>
<i>Dlarb</i>		<i>Hasywu</i>			<i>'Arûdl</i>		<i>Hasywu</i>	

Perubahan yang dapat terjadi di dalam *bahr Thawil* berupa *Zihâf* ada 2 macam, yaitu *Zihâf Qabdl* dan *Zihâf Kaff*. *Zihâf Qabdl* bisa masuk pada *tafîlah hasywu*, *'arûdl*, maupun *dlarb*. Sedangkan *Zihâf Kaff* hanya bisa masuk pada *tafîlah hasywu*. Sedangkan perubahan berupa *'Illat* ada 1 macam, yaitu *'Illat Hadzf*. Bentuk *'Illat* ini bisa masuk pada *tafîlah dharb*. Dalam *diwan* Abu Nuwas, *syi'ir-syi'ir al-'Itâb* yang menggunakan *bahr Thawil* mengalami 2 perubahan, yaitu *Zihâf Qabdl* dan *'Illat Hadzf*. *Zihâf Qabdl* yang masuk pada *bahr Thawil* ditemukan pada *tafîlah فَعُولُنْ* menjadi *فَعُولٌ*, dan *tafîlah مَفَاعِيلُنْ* menjadi *مَفَاعِيلُنْ*, yaitu membuang huruf ke-lima yang sukun. Sedangkan *'illat Hadzf* yang masuk pada *bahr* ini terjadi pada *tafîlah مَفَاعِيلُنْ* menjadi *فَعُولُنْ/مَفَاعِي*, yaitu membuang *sabab khaffif* pada akhir *tafîlah*.

Dari kedua perubahan tersebut dapat diketahui bahwa perubahan yang terjadi terdapat pada *tafîlah bersabab khaffif*. Yaitu *tafîlah* 2 huruf yang mana huruf pertama berharakat dan huruf kedua sukun (Atiq, 1986). *Sabab khaffif* ketika diucapkan lebih ringan dan panjang, sehingga penyair menggunakan kedua perubahan di atas untuk membuat pengucapan *syi'ir* lebih tegas. Hal ini karena *syi'ir al-'Itâb* berisi kalimat-kalimat teguran yang tidak mendayudayu ketika dilafalkan, agar maksud penyair dapat tersampaikan kepada objek atau orang yang dituju. Seperti pada *syi'ir* berjudul *مستعبد الإخوان* untuk makna “menampakkan” penyair tidak menggunakan kata *تَظَاهَرَ* melainkan menggunakan kata *لَيْسَ* karena kata tersebut lebih tegas pelafalannya.

**Bahr Sari'**

*Bahr* selanjutnya yang digunakan adalah *Bahr Sari'*. Secara bahasa *Sari'* berarti cepat (Al-Damanhuri, 1996). Oleh karena itu, *syi'ir* yang menggunakan *bahr* ini diucapkan secara cepat. Rumus *bahr* ini adalah *مُسْتَفْعِلُنْ – مُسْتَفْعِلُنْ – مُسْتَفْعِلُنْ # مُسْتَفْعِلُنْ – مُسْتَفْعِلُنْ – مُسْتَفْعِلُنْ*. *Bahr* ini bisa digunakan untuk *syi'ir-syi'ir* yang sentimental atau mengharukan. Penyair-penyair pada masa Abbasiyah dan setelahnya lebih banyak menggunakan *Bahr* ini daripada penyair pada masa Jahiliyah (Al-Hasyimi, 1991). Oleh karena itu, Abu Nuwas menggunakannya dalam *syi'ir al-'Itâb* yang berisi tentang teguran atau nasehat atas penderitaan dirinya sendiri dengan bahasa yang mengharukan. Seperti pada *syi'ir* berjudul *فَأَفْسَدَتْ قَلْبِي* yang berisi tentang hatinya yang tersakiti oleh sifatnya sendiri yang suka mengeluh.

**Tabel 2. Contoh Bait Syi'ir ber-Bahr Sari'**

مَقْبَحًا خُلِقِي لَدَى النَّاسِ				يَا مَظْهَرًا شَكْوَى عَلَى صَرْمِهِ		
نَاسِي	خُلِقِي لَدَى	مَقْبَحِي	*	صَرْمِي	شَكْوَى عَلَى	يَا مَظْهَرُنْ

././	./././	././	*	././	./././	./././
فَعْلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	*	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ

Seluruh jumlah bait *syi'ir al-'Itâb* *berbahr* ini adalah sebanyak 21 bait. Dari seluruh bait tersebut, terdapat satu bait berbentuk *Musharra'*, adapun bait lainnya berbentuk *Tamm. Bahr* ini tidak boleh berbentuk *Majzû'* atau *Manhûk* agar tidak menyerupai bentuk keduanya dalam *Bahr Rajaz* (Hasyimi, 1991).

*Syi'ir-syi'ir al-'Itab* yang menggunakan *bahr Sari'* kemasukan 4 perubahan berupa *Zihâf Khabn*, *'Illat Shalm*, *Mathwiyyah Maksûfah (Zihâf Thayy & 'Illat Kasf)*, dan *Zihâf Thayy*. *Zihâf Khabn* terjadi pada *tafîlah hasywu* مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ/مُتَفَعِّلُنْ, yaitu dengan membuang huruf ke-2 yang sukun. Perubahan selanjutnya adalah *'Illat Shalm* yang terjadi pada *tafîlah dlarb*, yaitu membuang *watad mafrûq* pada akhir *tafîlah* مُتَفَعِّلَاتُ menjadi فَعْلُنْ/مَفْعُو. Perubahan lainnya berupa *Mathwiyyah Maksûfah* yang terjadi pada *tafîlah arûdl*. *Mathwiyyah Maksûfah* adalah perpaduan antara *Zihâf Thayy & 'Illat Kasf*, yakni dengan membuang huruf ke-4 yang mati/sukun dan membuang huruf ke-7 yang berharakat, dalam hal ini pada *tafîlah* مُتَفَعِّلَاتُ menjadi فَاعِلُنْ/مَفْعَلًا. Dan perubahan terakhir berupa *Zihâf Thayy*, yaitu perubahan dengan membuang huruf ke-4 yang mati/sukun, dalam *tafîlah bahr* ini مُتَفَعِّلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلُنْ. Berikut perubahan yang terdapat dalam salah satu contoh bait *syi'ir al-'Itab*.

Tabel 3. Contoh Perubahan Pada *Bahr Sari'*

فَأَمْنَعِ النَّفْسَ هَوَاهَا؛ فَقَدْ			*	أَذَلَّنِي لِلنَّاسِ إِفْلَاسِي		
لَأَسِي	لِنَّاسِ إِفْ	أَذَلَّنِي	*	هَأَ فَقَدْ	نَفْسَهَوَا	فَأَمْنَعُنْ
././	./././	././	*	././	./././	././
فَعْلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	*	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ
<b>mashlûm</b>	<b>Shohîh</b>	<b>Makhbûn</b>		<b>Mathwiyyah</b> <b>Maksûfah</b>	<b>Mathwiyy</b>	<b>Makhbûn</b>
<i>Dlarb</i>	<i>Hasywu</i>			<i>'Arûdl</i>	<i>Hasywu</i>	

*Bahr Kâmil*

*Bahr* ketiga yang ditemukan adalah *bahr Kâmil*. penyair menggunakan *bahr* ini karena pengucapannya yang mudah dan ringan serta ritmenya yang indah dan teratur. *Bahr* ini juga cocok untuk semua jenis *syi'ir*, sehingga dalam hal ini penyair bisa menggunakannya dalam *syi'ir al-'Itâb* yang berisi tentang teguran. Menurut Hasyimi (1991), *bahr* ini lebih banyak digunakan pada *syi'ir* yang berisi kekerasan atau kekejaman juga celaan. *Bahr* ini memiliki rumus:

$$\text{مُتَفَاعِلُنْ} - \text{مُتَفَاعِلُنْ} - \text{مُتَفَاعِلُنْ} \quad \# \quad \text{مُتَفَاعِلُنْ} - \text{مُتَفَاعِلُنْ} - \text{مُتَفَاعِلُنْ}$$

*Bahr Kâmil* adalah *bahr* yang bisa dimasuki perubahan berupa *Zihâf Idhmâr*, *Zihâf Waqs*, *Zihâf Khazl*, *'illat hadzdaz*, *illat qath*, *'illat Tarfil*, dan *'illat Tadzyil*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 3 bentuk perubahan yang digunakan penyair, yaitu *Zihâf Idhmâr*, *'Illat Qath* dan *'Illat Tarfil*. *Zihâf Idhmâr* adalah perubahan dengan menyukun huruf ke-2 yang hidup, dalam *bahr* ini berarti pola *tafîlah* مُتَفَاعِلُنْ menjadi مُتَفَاعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ. *'Illat Qath* adalah perubahan berupa

membuang huruf mati/sukun pada *watad majmū'* dengan menyukun huruf sebelumnya, مُتَفَاعِلٌ menjadi مُتَفَاعِلٌ. Sedangkan *'Illat Tarfīl* adalah perubahan berupa menambahkan *sabab khafīf* pada *tafīlah* yang diakhiri dengan *watad majmū'*, مُتَفَاعِلَاتٌ -> مُتَفَاعِلَاتُنْ -> مُتَفَاعِلَاتُنْ. Berikut contohnya dalam salah satu bait.

**Tabel 4. Contoh Bait ber-Bahr Kâmil**

يا عمرو ما للناس قد		كَلِفُوا ((بلا)) و نَسُوا ((نعم))			
و نَسُوا نَعَم	كَلِفُوا بَلًا	*	لِي نَأْسِي قَدًا	يَا عَمْرُ مَا	
.//.0///	.//.0///	*	.//.0./	.//.0./	
مُتَفَاعِلٌ	مُتَفَاعِلٌ		مُسْتَفْعِلٌ	مُسْتَفْعِلٌ	
<i>Shohîh</i>	<i>Shohîh</i>		<i>Mudhmârah</i>	<i>Mudhmâr</i>	
<i>Dlarb</i>	<i>Hasywu</i>		<i>'Arûdl</i>	<i>Hasywu</i>	

Ketiga perubahan di atas berbeda dari perubahan-perubahan yang terjadi pada *Bahr* sebelumnya. Perubahan pada *Bahr* ini membuat pelafalan *syi'ir* menjadi mendayu-dayu karena seluruh *syi'ir* diawali dengan huruf *nidâ'* (seruan), yaitu “يَا”. Huruf tersebut digunakan untuk menyeru atau memanggil *munada* (objek yang diseru) yang dekat maupun jauh. Dalam hal ini, penyair menggunakannya sebagai isyarat atas ketinggian derajat *munada* tersebut atau bahkan kerendahan martabat, kelalaian ataupun kekerasan hatinya.

*Bahr Wâfir*

*Syi'ir-syi'ir al-Itâb* dalam *Diwan* Abu Nuwas yang menggunakan pola *bahr* ini memiliki jumlah bait sebanyak 14 bait dengan bentuk bait berupa bait *tamm*, sehingga *tafīlah* yang membentuknya utuh, tidak ada yang dibuang, ditambah ataupun dikurangi. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Hasyimi (1991) bahwa, dalam penerapannya bentuk bait pada *bahr Wâfir* bisa berupa bait *Tamm* atau *Majzû'*. *Bahr Wâfir* memiliki rumus *wazan* sebagai berikut.

$$\text{مُفَاعِلَاتُنْ} - \text{مُفَاعِلَاتُنْ} - \text{مُفَاعِلَاتُنْ} \# \text{مُفَاعِلَاتُنْ} - \text{مُفَاعِلَاتُنْ} - \text{مُفَاعِلَاتُنْ}$$

Jumlah penggunaan *bahr Wâfir* dalam *syi'ir-syi'ir* bertema *al-Itâb* ada 3. Berikut salah satu contoh bait *syi'ir* beserta *tafīlah*nya.

**Tabel 5. Contoh Bait ber-Bahr Wâfir**

و كُنْتُ بِمَدْحِكُمْ قِيمًا خَلِيقًا			أَجَلِي أَدُمُّكُمْ إِلَيْكُمْ			
خَلِيقُنْ	حِكْمٌ قَمْنُنْ	و كُنْتُ بِمَدْ	*	إِلَيْكُمْ	أَدُمُّكُمْ	أَجَلَاتِي
.0./	.0./0///	.///0///	*	.0./	.//0//	.0./0///
فَعُولُنْ	مُفَاعِلَاتُنْ	مُفَاعِلَاتُنْ		فَعُولُنْ	مُفَاعِلَاتُنْ	مُفَاعِلَاتُنْ
<i>Maqthûf</i>	<i>Ma'shûb</i>	<i>Shohîh</i>		<i>Maqthûfah</i>	<i>Ma'qûl</i>	<i>Ma'shûb</i>
<i>Dlarb</i>	<i>Hasywu</i>			<i>Arûdl</i>	<i>Hasywu</i>	

Dalam penelitian ini, ditemukan 3 perubahan yang terjadi pada *bahr Wâfir*, yaitu *Zihâf 'Ashb*, *Zihâf 'Aql*, dan *Illat Qathf*. *Zihâf 'Ashb* adalah perubahan dengan menyukun huruf ke-5

yang berharakat, dalam *bahr* ini مُفَاعَلَةٌ menjadi مُفَاعِلَةٌ/مُفَاعِلَةٌ. *Zihâf* ini boleh masuk pada *taf'ilah* *hasywu* dengan syarat hanya terjadi 1 kali saja agar tidak serupa dengan *Bahr* lain (Masykuri, 2017). Namun pada penelitian ini ditemukan lebih dari 1 kali *Zihâf 'Ashb* yang masuk pada *Hasywu*, hal ini membuat *Bahr* ini serupa dengan *Bahr Hazj*. Namun jika dimasukkan ke dalam *Bahr Hazj* terdapat pola yang tidak sesuai. Menurut Al-Hasyimi (1991), jika ditemukan *taf'ilah* مُفَاعَلَةٌ pada *Bahr* yang menyerupai *bahr Hazj* maka *syi'ir* tersebut dihukumi *Bahr Wâfir*.

Perubahan selanjutnya adalah *Zihâf 'Aql* yaitu perubahan dengan membuang huruf ke-5 yang berharakat, pada pola *bahr* مُفَاعَلَةٌ menjadi مُفَاعِلَةٌ/مُفَاعِلَةٌ. *Zihâf* ini hanya terjadi pada satu *taf'ilah* dalam penelitian ini, karena ia *qabih* (tidak baik). Adapun *'Illat Qathf* adalah perubahan berupa gabungan dari *'Illat Hadzf* dan *Zihâf 'Ashb*, yakni membuang *sabab khaffif* dari akhir *taf'ilah* dan menyukun huruf ke-5. Pada *bahr* ini dari pola مُفَاعَلَةٌ menjadi مُفَاعِلَةٌ / مُعْوَلَةٌ. Selain tiga perubahan di atas, terdapat satu perubahan yang bisa masuk pada *bahr* ini, yaitu *Zihâf Naqsh*. Namun perubahan ini tidak digunakan penyair karena ia termasuk perubahan yang *qabih* dan jarang digunakan dalam *bahr Wâfir*.

*Bahr Basîth*

Pada *syi'ir-syi'ir* berbahr *Basîth*, penyair menggunakan bentuk bait *tamm* pada seluruh baitnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Hasyimi (1991), bahwa dalam penerapannya bait pada *Bahr* ini dapat menggunakan bait *Tamm*, *Majzû'* dan *Mukhalla'*. Jumlah seluruh bait adalah 12 bait, satu di antaranya memiliki bentuk *musharra'*. Rumus *bahr Basîth* adalah

$$\text{مُسْتَفْعِلَةٌ - فَاعِلَةٌ - مُسْتَفْعِلَةٌ - فَاعِلَةٌ}$$

Penggunaan *bahr Basîth* dalam *syi'ir-syi'ir* bertema *al-Itâb* ada 3, berikut salah satu contohnya.

**Tabel 6. Contoh Bait ber-Bahr Basîth**

و جُلَّ صَحْبِي أَصْحَابُ الْقَرَاطِيسِ				أَرِيدُ قِطْعَةَ قِرطَاسٍ فَتُعْجِزُنِي				
طَبِيسِ	حَابُ الْقَرَأِ	بِي أَصْ	وَجَلَّلَصَحْ	*	عِزُّنِي	طَاسِيسِ قِئُحْ	عَةَ قِرْ	أَرِيدُ قِطْ
././	./././	././	./././	*	././	./././	././	./././
فَعْلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعْلُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعْلُنْ	فَعْلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعْلُنْ	مَفَاعِلُنْ
<i>Maqthu'</i>	<i>Shohîh</i>	<i>Makhbûn</i>	<i>Makhbûn</i>	<i>Makhbûnah</i>	<i>Shohîh</i>	<i>Makhbûn</i>	<i>Makhbûn</i>	
<i>Dlarb</i>		<i>Hasywu</i>		<i>'Arûdl</i>		<i>Hasywu</i>		

Dari hasil penelitian, ditemukan 2 perubahan yang terjadi pada *syi'ir-syi'ir* yang menggunakan *bahr Basîth*, yaitu *Zihâf khabn* dan *'illat qath'*. *Zihâf Khabn* pada pola *bahr Basîth* ini yakni مُسْتَفْعِلَةٌ menjadi مُتَفَعِّلُنْ/مَفَاعِلُنْ, dan فَاعِلُنْ menjadi فَعْلُنْ. Adapun *'Illat Qath'* pada pola فَاعِلُنْ menjadi مُعْوَلُنْ/فَاعِلُنْ. Kedua perubahan memiliki persamaan, yaitu perubahan dengan membuang huruf sukun/mati. Perbedaannya adalah *Zihâf Khabn* membuang huruf sukun pada *taf'ilah* *sabab khaffif* sedangkan *'illat Qath'* membuang huruf sukun pada *taf'ilah* *watad majmû'*.

perubahan tersebut terjadi pada akhir *Syatr awwal* dan *Syatr tsani* atau pada 'arûdl dan *dlarb*. Perubahan lain yang bisa masuk pada *bahr* ini adalah *Zihāf Thayy* dan 'illat *Tadzyil*.

*Bahr Ramal*

Bait *syi'ir* dalam *diwan* Abu Nuwas yang menggunakan *bahr* ini ada 2 *syi'ir* dengan jumlah bait sebanyak 13 bait. *Syi'ir* pertama berbentuk *tamm* Sedangkan *syi'ir* kedua berbentuk *majzû' mudawwar*. Sebagaimana dikatakan bahwa bait *majzû'* adalah bentuk bait yang dibuang *tafīlah 'arûdl* dan *dlarbnya*. Sedangkan bait *mudawwar* adalah bait yang *tafīlah* akhir pada *Syatr Awwal* dan *tafīlah* pertama pada *Syatr Tsani* masih satu kata (Masykuri, 2017). Bentuk bait *tamm* ada 2 bait, sedangkan bentuk bait *majzû' mudawwar* ada 11 bait. *Bahr Ramal* memiliki rumus sebagai berikut.

$$\text{فَاعِلَاتُنْ} - \text{فَاعِلَاتُنْ} - \text{فَاعِلَاتُنْ} \# \text{فَاعِلَاتُنْ} - \text{فَاعِلَاتُنْ} - \text{فَاعِلَاتُنْ}$$

Perubahan yang bisa masuk pada *bahr* ini ada 5, 2 perubahan berupa *Zihāf* dan 3 perubahan berupa 'illat. perubahan berupa *Zihāf* yaitu *Zihāf Khabn* dan *Zihāf Kaff*, sedangkan perubahan berupa 'illat yaitu 'Illat *Qashr*, 'Illat *hadzf* dan 'Illat *Tasbīgh*. Dari kelima perubahan tersebut, ditemukan 2 perubahan yang digunakan penyair dalam *syi'irnya*, yaitu *Zihāf Khabn* dan 'Illat *Hadzf*. Dalam *bahr* ini *Zihāf Khabn* terjadi pada *tafīlah فَاعِلَاتُنْ* menjadi فَاعِلَاتُنْ. Sedangkan 'Illat *Hadzf* terjadi pada *tafīlah فَاعِلَاتُنْ* menjadi فَاعِلَاتُنْ. berikut contohnya dalam salah satu bait *syi'ir al-'Itab*.

Tabel 7. Contoh Bair ber-Bahr Ramal

و إِذَا فَاجَأَتْهُ فِي مِثْلِهَا			كَانَ بِالرَّدِّ بَصِيرًا حَادِفًا		
حَادِقُنْ	دِ بَصِيرُنْ	كَانَ بِرِ رَدُّ	*	مِثْلَهَا	جَاهُوْنِي
•//•/	•/•///	•/•//•/	*	•//•/	•/•//•/
فَاعِلُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	*	فَاعِلُنْ	فَاعِلَاتُنْ
<b>mahdzûf</b>	<b>makhbûn</b>	<i>Shohîh</i>	*	<b>mahdzûfah</b>	<i>Shohîh</i> <b>makhbûn</b>
<i>Dlarb</i>	<i>Hasywu</i>			<i>Arûdl</i>	<i>Hasywu</i>

Kedua perubahan di atas terjadi pada *tafīlah sabab khafif*. Pada *Zihāf Khabn tafīlah* tersebut hanya dibuang huruf yang sukun/mati, sedangkan pada 'Illat *Hadzf tafīlah* tersebut dibuang seluruhnya. *Khafif* secara bahasa berarti "ringan". Jika suatu *syi'ir* memiliki pola *sabab khafif* maka pengucapannya ringan. Dalam *syi'ir al-'Itāb* penyair menggunakan bahasa sindiran yang tegas dan butuh penekanan ketika diucapkan. Oleh karena itu, penyair menggunakan dua perubahan di atas agar pengucapan *syi'irnya* tegas dan tidak bertele-tele.

*Bahr Khafif*

Di dalam *syi'ir al-'Itāb* terdapat 2 *syi'ir* yang menggunakan *bahr* ini, yaitu *مناسبة* dan *النسناس*. Kedua *syi'ir* ini memiliki bentuk bait *tamm* berjumlah 6 bait. Dalam penerapannya, bentuk bait pada *bahr Khafif* bisa berupa bait *Tamm* atau *Majzû'* (Al-Hasyimi, 1991). Rumus *bahr* ini adalah فَاعِلَاتُنْ - مُسْتَفْعِلُنْ - فَاعِلَاتُنْ # فَاعِلَاتُنْ - مُسْتَفْعِلُنْ - فَاعِلَاتُنْ.

Di dalamnya ditemukan 2 perubahan, yaitu *Zihāf Khabn*, dan ‘*Illat Tasy’its*. *Zihāf Khabn* dalam *bahr* ini terjadi pada pola فَاعِلَاتُنْ menjadi فَعْلَاتُنْ, dan pola مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُتَّفَعِلُنْ. Adapun perubahan berupa ‘*Illat Tasy’its* terjadi pada pola فَاعِلَاتُنْ menjadi فَالَاتُنْ / مُفْعُولُنْ. ‘*Illat Tasy’its* adalah perubahan dengan membuang huruf pertama yang ada pada *watad majmū*. Dan ia merupakan salah satu bentuk perubahan ‘*Illat* yang diberlakukan seperti *Zihāf*. Hal ini berarti bahwa, perubahan yang terjadi tidak menuntut bait selanjutnya untuk dirubah. Berikut contoh baitnya.

**Tabel 8. Contoh Bait ber-Bahr Khaffif**

أبيها العاذلان لا تغذلابي			في مناساة خلة الإخوان		
إِخْوَانُ	وَ خَلَّةُ أَلْ	يُنْ مَنَاسَاُ *	تَغْذَلَابِي	ذَلَان لَأْ	أَبِيهَا لَعَاُ
./././	./././	./././	./././	./././	./././
مُفْعُولُنْ	مُتَّفَعِلُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	مُتَّفَعِلُنْ	فَاعِلَاتُنْ
<b>Musya’ats</b>	<b>Makhbûn</b>	<i>Shohîh</i>	<i>Shohîhah</i>	<b>Makhbûn</b>	<i>Shohîh</i>
<i>Dlarb</i>	<i>Hasywu</i>		<i>Arûdl ‘</i>	<i>Hasywu</i>	

Selain 2 perubahan di atas, terdapat perubahan lain yang bisa masuk pada *bahr* ini, yaitu *Zihāf Kaff*, ‘*Illat Hadzaf* dan ‘*Illat Qashr*. Penyair menggunakan *bahr* ini dalam *syi’irnya* karena ia bisa digunakan dalam berbagai tujuan *syi’ir*, tidak terkecuali *syi’ir* celaan atau teguran. *Bahr* ini juga termasuk *bahr* yang memiliki irama yang lembut dan teratur (Al-Hasyimi, 1991). Pelafalannya ringan karena *taf’ilahnya* terdiri atas 3 lafadz ber-*sabab khaffif*.

*Bahr Mujtatsts*

Dalam *syi’ir al-’Itâb*, hanya ada satu *syi’ir* yang menggunakan *bahr* ini. *Syi’ir* ini terdiri atas 4 bait yang seluruhnya *majzû’*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Masykuri (2017) yang mengatakan bahwa, *bahr Mujtatsts* adalah *bahr* yang wajib *Majzû’*, yakni *taf’ilah ‘arûdl* dan *dlarbnya* dibuang. Rumus *bahr* ini adalah:

$$\text{مُسْتَفْعِلُنْ} - \text{فَاعِلَاتُنْ} - \text{فَاعِلَاتُنْ} \# \text{مُسْتَفْعِلُنْ} - \text{فَاعِلَاتُنْ} - \text{فَاعِلَاتُنْ}$$

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 1 perubahan yang terjadi pada *syi’ir* yang menggunakan *bahr Mujtatsts*, yaitu *Zihāf Khabn*. *Zihāf Khabn* dalam *bahr Mujtatsts* terjadi pada pola مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُتَّفَعِلُنْ. Dan pada pola فَاعِلَاتُنْ menjadi فَعْلَاتُنْ. Perubahan ini sama dengan perubahan yang terjadi pada *bahr Khaffif*. Berikut contoh baitnya.

**Tabel 9. Contoh Bait ber-Bahr Mujtatsts**

و مات مَرْحُبْ مَا		رَأَيْتَ مَا لِي قَلَاُ	
لِي قَلَاُ	رَأَيْتَ مَا *	حَبْ لَمْنَا	وَمَاتَ مَزْ
./././	./././	./././	./././
مُفْعُولُنْ	مُتَّفَعِلُنْ	فَاعِلَاتُنْ	مُتَّفَعِلُنْ
<b>Musya’ats</b>	<b>Makhbûn</b>	*	<b>Makhbûnah</b> <b>Makhbûn</b>
<i>Dlarb</i>	<i>Hasywu</i>		<i>‘Arûdl ‘</i> <i>Hasywu</i>

Perubahan lain yang tidak digunakan penyair dalam *bahr* ini adalah *Zihāf Kaff*, *Zihāf Syakl*, dan ‘*Illat Tasy’its*. *Bahr* ini hanya bisa digunakan dalam *syi’ir-syi’ir* yang lembut dan tidak

boleh digunakan pada *syi'ir* yang bertentangan dengannya (Hasyimi, 1991). Dalam hal ini penyair menggunakannya dalam satu *syi'ir al-'Itâb* yang ditujukan untuk menegur orang yang tidak menyambut baik orang lain hanya karena orang tersebut tidak memiliki uang. Penyair menggunakan kata “wahai” agar teguran tersebut terdengar halus dan lembut.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditemukan bahwa *syi'ir-syi'ir al-'Itâb* gubahan Abu Nuwas menggunakan setengah atau 50% dari seluruh *bahr* penemuan Khalil dan murisnya yang berjumlah 16 *bahr*. Penyair menggunakan 8 bentuk *Bahr* yang hampir seluruhnya bersifat ringan, lembut dan memiliki irama melodi yang indah serta ritme yang teratur. Hal ini karena *syi'ir al-'Itâb* bertujuan untuk menasehati atau menegur orang yang dicintai ketika melakukan kesalahan, sehingga penyair menggunakan bahasa-bahasa sindiran yang lembut. Fathoni (2012) mengatakan, salah satu ciri *syi'ir* Abu Nuwas adalah ia menggunakan diksi yang tepat dan sering bersifat kiasan. Namun jika teguran itu dianggap berlebihan, maka hal itu bisa membuat rasa cinta menjadi benci, membuat pertemanan menjadi permusuhan (Jabir, 2013).

Dari 8 *bahr* yang digunakan, penyair lebih banyak menggunakan *bahr Thawîl* pada *syi'irnya* daripada *bahr* yang lain, yaitu 9 *syi'ir*. Hal ini karena *bahr Thawîl* memiliki retorika yang tinggi dan digunakan penyair untuk membakar semangat pendengar ketika *syi'ir* dibaca. Penyair ingin mengajak pendengar untuk memahami dan meresapi makna nasehat atau teguran yang diungkapkan, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Hampir seluruh *tafîlah* pada *syi'ir* tersebut mengalami perubahan. Hal ini dapat diketahui melalui proses *taqthî'* pada setiap bait. Dari 132 bait, hanya 2 bait yang tidak mengalami perubahan. Perubahan tersebut berupa *Zihâf* dan *'Illat*. *Zihâf* yang ditemukan dalam penelitian ada 6 yang seluruhnya merupakan *Zihâf Mufrod*, yaitu *Zihâf* yang hanya terjadi pada satu *tafîlah sabab* saja. *Zihâf* ini terjadi pada 310 *tafîlah*, 143 di antaranya adalah *Zihâf Qabdl* yang mendominasi. Karena ia terjadi pada *Bahr Thawîl* yang memiliki *tafîlah* lengkap dan panjang, serta merupakan *Bahr* yang paling banyak digunakan penyair. Sedangkan *'Illat* yang paling banyak ditemukan adalah *'Illat Hadzf*. Sebagaimana *Zihâf Qabdl*, *'Illat* ini juga ditemukan pada *bahr Thawîl* dan *bahr Ramal* yang seluruhnya berjumlah 26 *tafîlah*.

Penyair menggunakan perubahan-perubahan *wazan* sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam ilmu *'Arûdl*. Dimana perubahan-perubahan tersebut sesuai dengan perubahan yang diperbolehkan masuk pada masing-masing *bahr* sehingga tidak ditemukan perubahan yang salah, yaitu perubahan diluar perubahan yang boleh masuk pada masing-masing *bahr*. Meskipun terdapat perubahan yang dianggap *Qabîh* (tidak baik), yaitu *Zihâf 'Aql* yang masuk pada *hasywu bahr Wâfir*, serta perubahan-perubahan yang membuat *bahr Kâmil* menyerupai *bahr Rajaz*, dan *bahr Wâfir* menyerupai *bahr Hazj*. Hal ini sebagaimana dikatakan Al-Hasyimi (1991), bahwa *bahr Hazj* memiliki pola yang menyerupai *Majzû' Wâfir* yang mengalami perubahan berupa *Zihâf 'Ashb*. Namun jika ditemukan *tafîlah مُفَاعَلَةٌ* pada *syi'ir*, maka *syi'ir* tersebut dihukumi *Majzû' Wâfi*.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang ilmu *'Arûdl* terhadap kumpulan *syi'ir al-'Itâb* dalam *Diwan* Abu Nuwas, dapat disimpulkan bahwa: Bentuk *bahr* yang digunakan ada 8 macam, yaitu (1) *bahr Thawîl*, (2) *bahr Sarî'*, (3) *bahr Kâmil*, (4) *bahr Wâfir*, (5) *bahr Basîth*, (6) *bahr Ramal*, (7) *bahr Khaff*, dan (8) *bahr Mujtatsts*. Hal ini menunjukkan bahwa

penyair menggunakan setengah dari seluruh *bahr* penemuan Khalil yang berjumlah 16 *bahr*. Dari seluruh *bahr*, ditemukan 4 bentuk bait *syi'ir*, yakni *tamm*, *majzû'*, *musharra'* dan *mudawwar*. Bait *tamm* dan *Majzû'* merupakan bentuk bait yang mempengaruhi jumlah *taf'ilah* dalam satu bait *syi'ir*. Sedangkan bait *musharra'* dan *mudawwar* hanya mempengaruhi perubahan pada *taf'ilah*. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyair menggunakan setengah dari seluruh *bahr* penemuan Khalil dan muridnya yang berjumlah 16 *bahr*.

Bentuk perubahan berupa *Zihâf* yang ditemukan di dalam *syi'ir* tersebut ada 6 macam, yaitu (1) *Zihâf Qabdl*, (2) *Zihâf Khabn*, (3) *Zihâf Thayy*, (4) *Zihâf Idlmâr*, (5) *Zihâf 'Ashb*, dan (6) *Zihâf 'Aql*. Sedangkan bentuk perubahan berupa *'Illat* yang ditemukan ada 7 macam, yaitu (1) *'Illat Hadzf*, (2) *'Illat Kasf*, (3) *'Illat Shalm*, (4) *'Illat Tarfil*, (5) *'Illat Qath'*, (6) *'Illat Qathf*, dan (7) *'Illat Tasy'its*. Hal ini menunjukkan bahwa penyair menggunakan lebih dari setengah dari macam-macam perubahan yang berjumlah 25 macam.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini disusun sebagai syarat kelulusan dalam menempuh program strata-1 Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Negeri Malang. Tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dialami penulis selama menyelesaikan artikel ini, akan tetapi berkat rahmat Allah SWT serta arahan, bimbingan dan do'a dari dosen beserta orang-orang tercinta, artikel ini dapat terselesaikan. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Kholisin, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang sangat sabar dalam membimbing, mengarahkan, memberi masukan dan mengoreksi artikel ini sehingga dapat selesai dengan baik.
2. Ibu Dr. Hanik Mahliatussikah, S.Ag, M.Hum., dan Ibu Dra. Hj. Nur Anisah Ridwan, M.Pd., selaku penguji tugas akhir skripsi yang dengan telaten dan penuh perhatian memberikan arahan serta kritik yang membangun terhadap artikel ini.

Semoga segala kebaikan beliau semua mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap segala yang diusahakan dan dikerjakan penulis dapat bermanfaat bagi para pembaca dan orang banyak. Meskipun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan artikel ini, sehingga kritik dan saran sangat dibutuhkan agar karya tulis ini menjadi lebih baik.

## Daftar Rujukan

- Abubakar, H. (1995). Penyair Abu Nuwas, selayang pandang. *Jurnal Humaniora*, 95(1), 23–28. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1985>
- Al-Damanhuri, M. (1996). *Ilmu 'Arûdl & Qawafi, terjemah al-Mukhtashar as-Syaafi* (Mahfudz, Trans.). Pasuruan: Madrasah Diniyah Salafiyah Darut Taqwa Purwosari.
- Al-Ghazali, A.A.M. (n.d.). *Dîwan Abî Nuwas al-Hasan Ibn Hâni'*. Beirut-Libanon: Dârul Kitâb al-'Arabi. Retrieved from <http://www.hamassa.com/wp-content/uploads/2016/05/%D8%AF%D9%8A%D9%88%D8%A7%D9%86-%D8%A3%D8%A8%D9%89-%D9%86%D9%88%D8%A7%D8%B3-%D8%AA%D8%AD%D9%82%D9%8A%D9%82-%D8%A7%D9%84%D8%BA%D8%B2%D8%A7%D9%84%D9%8A.pdf>
- Al-Hasyimi, M.A. (1991). *Al-'Arûdl Al-Wâdlîh wa 'Ilmu Al-Qâfiyah*. Damaskus: Dâr al-Qalam.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Resume: Instrumen pengumpulan data*. Retrieved from <https://osf.io/s3kr6/download>

- Arham. (2013). *Qasidah Burdah Imam Al-Busayri (suatu analisis 'Ilm Al-Qawafi)* (Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin, Makassar). Retrieved from [https://web.unhas.ac.id/arab/data\\_fl/Skripsi\\_Lengkap.pdf](https://web.unhas.ac.id/arab/data_fl/Skripsi_Lengkap.pdf)
- Atiq, A.A. (1986). *Ilmu al-'Arûdl wa al-Qâfiyah*. Beirut: Dâr an-Nahdlah al-'Arabiyyah.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (1982). *Pengantar studi penelitian*. Bandung: PT Alfabeta.
- Faizin, S. & Atisah, A. (2020). Analisa ilmu Arudh dan Qawafi dalam *Syi'ir Al-I'tirof* karya Abu Nawas. *Jurnal Diwan*, 6(1), 47–57. doi: <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.11190>
- Fathoni, H. (2012). Gaya kahasa dalam *Syi'ir "Al-I'tiraf"* karya Abu Nuwas: Sebuah analisis stilistik. *Jurnal At-Ta'dib*, 7(2), 205–224. Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/72/71>
- Husain, H. (2020). *Ma'lumat 'an al-Bahr at-Thawil*. Retrieved from <https://mqaall.com/information-long-sea/>
- Jabir, M.R.M. (2013). Al-'Itâb fii as-Syi'ri al-'Abbasiy. *Jurnal Kulliyah at-Tarbiyah al-Asasiyah Jami'ah Babil*, 10(2), 509–517. Retrieved from <https://www.iasj.net/iasj/download/dde87a09f68ea58a>
- Jazuli, M. (2019). *Al-'Arûdl fî Dîwan Abî Nuwas Al-Hasan ibn Al-Hakami (Dirâsah Tahlîliyah fî 'Ilmi Al-'Arûdl)* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/15618/>
- Kirana, A.C. (2016). *Perkembangan puisi Arab pada masa dinasti Abbasiyah*. (Undergraduate Non-Seminar Paper, Universitas Indonesia, Depok). Retrieved from <http://www.lib.ui.ac.id/abstrakpdf?id=20434538&lokasi=lokal>
- Lajnah I'dad wa Tathwir Al-Manahij al-Azhar. (2017). *Al-Quthûf ad-Dâniyah fî al-'Arûdl wa al-Qâfiyah*. Mesir: al-Azhar.
- Mahliatussikah, H. (2015). *Pembelajaran puisi teori dan penerapannya*. Malang: UM Press.
- Masykuri, S.M. (2017). *Mudah belajar 'arûdl (Ilmu sya'ir bahasa Arab)*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Mukammiluddin. (2017). *Syi'ir* pada masa Abbasiyah. *Jurnal Rihlah*, 5(1), 94–108. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/3186/3049>.
- Noor, D.D. & Miolo, M.I. (2019). Kontribusi Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi dalam ilmu-ilmu bahasa Arab. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*, 5(2), 148–160. Retrieved from <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al/article/view/757/666>
- Nur, M. (2019). *Syi'ir-Syi'ir* Wasf dalam *Syi'ir Imru' Al-Qais* (Tinjauan Ilm 'Arûdl). *Jurnal Nady Al-Adab*, 16(1), 25–39. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/6629>
- Prasetya, R.D. (2015). *Syi'ru al-Hûb li Umar ibn Ali al-Faridi (Dirâsah 'Arûdliyyah)* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta).
- Rahmat, P.S. (2009). Penelitian kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(9), 1–8. Retrieved from <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/331094976\\_ANALISIS\\_DATA\\_KUALITATIF](https://www.researchgate.net/publication/331094976_ANALISIS_DATA_KUALITATIF)
- Suryaman, M., & Wiyatmi. (2013). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Staff UNY. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/buku-Ajar+Puisi.pdf>
- Tohe, A. (2003). Kerancuan pemahaman antara *Syi'ir* dan *Nadzam* dalam kesusasteraan Arab. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 31(1), 38–53. Retrieved from <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Kerancuan-Pemahaman-Antara-Syiir-dan-Nadzam-Dalam-Kesusasteraan-Arab-Achmad-Tohe.pdf>
- Tohme, T. (2019). *Aghrâdl as-Syi'ri al-'Arabî*. Retrieved from <https://sotor.com/%D8%A3%D8%BA%D8%B1%D8%A7%D8%B6-%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%B9%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B1%D8%A8%D9%8A/>

- Umam, M.A., & Eva, F. (2018). Qashidah Huwa An-Nur Karya Habib Ali Al-Habsyi: Kajian struktur teks, bentuk kata, dan jenis Qafiyah. *Jurnal Atavisme*, 21(1), 93–107. doi: <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.436.93-107>
- Zaenuddin, M. (2007). *Karakteristik Syi'ir Arab*. Bandung: Zain Al-Bayan. Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/195307271980111-MAMAT\\_ZAENUDDIN/Perangkat\\_Kar\\_Syi%27ir.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195307271980111-MAMAT_ZAENUDDIN/Perangkat_Kar_Syi%27ir.pdf)